



Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada anak prasekolah

Alia Nanda Rumekti¹, Eka Oktavia², Erin Rizkiana³

^{1,2,3}Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah Yogyakarta

alianaliarum@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

7 Agustus 2023

Disetujui :

12 Agustus 2023

Dipublikasikan :

25 Agustus 2023

ABSTRAK

Kemandirian merupakan kebutuhan asih yang hendaknya dimiliki oleh anak usia prasekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh. Pola Asuh Demokratis membantu orang tua memperlakukan anak sesuai tingkat perkembangannya, memahami keinginan anak, memiliki harga diri tinggi, kematangan psikologi sosial, kemandirian, dan mampu bergaul dengan teman. Kemandirian mempengaruhi kinerja, pencapaian tujuan hidup, prestasi, kesuksesan, dan penghargaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini orang tua anak berusia 3-6 tahun yang bersekolah di KB-TKIT Anak Sholeh Bantul Yogyakarta sejumlah 196 orang dan sampel sebanyak 132 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian dianalisa menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 125 responden dalam penelitian ini menerapkan pola asuh demokratis dan sebanyak 7 responden tidak menerapkan pola asuh demokratis. sebanyak 126 anak dari responden dalam penelitian ini memiliki kemandirian dan sebanyak 6 anak dari responden cenderung tidak memiliki kemandirian. Hasil uji analisa data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada anak prasekolah di KB-TKIT Anak Sholeh Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci: Anak prasekolah, Pola asuh demokratis, Kemandirian

ABSTRACT

Independence is a compassionate need that preschool children should have. One of the factors that influences independence is parenting. Democratic parenting helps parents treat children according to their level of development, understand children's wishes, have high self-esteem, social psychological maturity, independence, and be able to get along with friends. Independence affects performance, achievement of life goals, achievement, success, and appreciation. This study aims to determine the relationship between democratic parenting and independence in preschool children. This study used an analytical observational method with a quantitative approach and a cross-sectional design. The population in this study were parents of children aged 3-6 who attended KB-TKIT Anak Sholeh Bantul Yogyakarta, with a total of 196 people and a sample of 132 people taken with a simple random sampling technique. The results were analysed using the chi-square test. The results showed that 125 respondents in this study applied democratic parenting, and 7 respondents did not apply democratic parenting. 126 children of the respondents in this study had independence, and 6 children of the respondents tended not to have independence. The results of the data analysis test showed that there was a relationship between democratic parenting and independence in preschool children at KB-TKIT Anak Sholeh Bantul Yogyakarta.

Keywords: *Preschool children, Democratic parenting, Independence*



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Awal masa kanak-kanak menjadi periode keempat dalam kehidupan manusia. Mansur, mengungkapkan bahwa anak usia prasekolah ialah anak yang berusia antara 3 sampai dengan 6 tahun (Hurlock, 1991). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dwiyono, bahwa anak prasekolah merupakan anak yang sedang berada pada usia 3-6 tahun (Dwiyono, 2021). Setiap usia memiliki kebutuhan yang berguna untuk menunjang tugas perkembangannya. Salah satu kebutuhan tersebut adalah kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh. Kemandirian merupakan kebutuhan asih yang hendaknya dimiliki oleh anak

pada usia ini. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk berusaha dan berupaya dengan diri sendiri. Pengertian lain menyebutkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk memikirkan, merasakan, dan melakukan sesuatu sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sebagian besar kemampuan ini tidak dipengaruhi oleh genetis, melainkan dipengaruhi oleh peran pola asuh dan lingkungan (Noordiyati, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebanyak 87,7% anak prasekolah termasuk kategori mandiri dan 12,3% anak kurang mandiri (Salakory, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Erikson bahwa anak usia 3-6 tahun hendaknya didorong untuk mengembangkan prakarsa dan membebaskannya dari hambatan lingkungan, sehingga ia dapat mengerjakan sendiri dan guru atau pendamping tidak perlu membantu, agar anak melakukannya sendiri serta mendapat kesempatan untuk berbuat atau belajar dari kesalahan itu (Dwiyono, 2021). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak prasekolah salah satunya pola asuh orang tua. Pola asuh yang baik dan benar selalu menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan para orang tua dan pendidik. Taib berpendapat bahwa setiap orang tua tentu ingin yang terbaik bagi anaknya, keinginan ini kemudian membentuk pola asuh yang ditanamkan orang tua pada anaknya (Taib, 2020).

Pola asuh demokratis merupakan satu gaya pengasuhan yang memberikan pengawasan sangat ketat tetapi juga bersikap responsif terhadap tingkah laku anak. Pola asuh jenis ini membantu orang tua memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memahami keinginan anak, dan berdampak baik secara psikologis karena anak memiliki harga diri yang tinggi, moral standar, kematangan psikologi sosial, kemandirian, dan mampu bergaul dengan teman sebayanya (Al-Faruq, 2021). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dari 60 responden, pola asuh demokratis menduduki peringkat tertinggi yang paling banyak diterapkan yaitu sebanyak 26 orang tua atau 43,3%, pola asuh permisif sebanyak 18 orang tua atau 30%, dan yang paling sedikit diterapkan adalah pola asuh otoriter sebanyak 16 orang tua atau 26,7% (Faradillah, 2022). Hal yang sama diungkapkan oleh Yuliasuti, dkk dalam penelitiannya mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Kristen 2 Salatiga menunjukkan bahwa dari 87 responden yang digunakan, sebanyak 67 orang tua atau 76,38% menerapkan pola asuh demokratis, 9 orang tua atau 10,26% menerapkan pola asuh permisif, dan 11 orang tua atau 12,54% menerapkan pola asuh otoriter (Yuliasuti, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di KB-TKIT Anak Sholeh Bantul Yogyakarta dari bulan Juli 2022 dan berakhir pada Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak berusia 3-6 tahun yang bersekolah di KB-TKIT Anak Sholeh Bantul Yogyakarta sejumlah 196 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 132 orang dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh demokratis dan aspek-aspek kemandirian Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan bantuan SPSS. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden ditunjukkan dalam tabel berikut, yaitu:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	27-33 tahun	59	44.7%
	34-40 tahun	55	41.7%
	41-47 tahun	18	13.6%
Jenis Kelamin Orang Tua	Laki-laki	25	18.9%
	Perempuan	107	81.1%
Pendidikan Terakhir Orang Tua	SD	0	0%
	SMP	0	0%
	SMA/SMK	25	18.9%

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan Ayah	Perguruan Tinggi	107	81.1%
	Bekerja	25	100%
	Tidak Bekerja	0	0%
Pekerjaan Ibu	Bekerja	74	56.1%
	Tidak Bekerja	58	43.9%
Usia Anak	3 tahun	6	4.5%
	4 tahun	35	26.5%
	5 tahun	60	45.5%
	6 tahun	31	23.5%
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	67	50.8%
	Perempuan	65	49.2%
	KB	28	21.2%
Tingkat Pendidikan Anak	TK A	76	57.6%
	TK B	28	21.2%

Hasil Analisis

Hasil penelitian pada tabel berikut menunjukkan jumlah responden yang menerapkan dan yang tidak menerapkan pola asuh demokratis. Tabel ini juga menunjukkan jumlah anak yang mandiri dan yang cenderung tidak mandiri.

Tabel 2. Gambaran Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Pola Asuh Demokratis	Ya	125	94.7%
	Tidak	7	5.3%
Kemandirian	Ya	126	95.5%
	Tidak	6	4.5%

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat

Pola Asuh Demokratis	Kemandirian				Total	Nilai p
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Ya	121	91.81%	4	4.33%	132	0.002
Tidak	5	2.99%	2	0.87%		
Total	126	94.8%	6	5.2%		

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa dari 132 responden yang menerapkan pola asuh demokratis yang anaknya memiliki kemandirian sejumlah 121 (91.81%), dan yang tidak memiliki kemandirian sebanyak 4 (4.33%). Sedangkan responden yang tidak menerapkan pola asuh demokratis yang anaknya memiliki kemandirian sejumlah 5 (2.99%), dan yang tidak memiliki kemandirian sebanyak 2 (0.87%). Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square* di atas dapat diketahui bahwa diperoleh nilai signifikansi *p*-value 0.002 artinya ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada anak prasekolah di KB-TKIT Anak Sholeh Yogyakarta.

Pembahasan

Pola Asuh Demokratis

Berkaitan dengan pola asuh demokratis, dalam penelitian ini usia orang tua terbanyak berusia 27-33 tahun yaitu sebanyak 59 responden (44.7%) dan paling sedikit berusia 41-47 tahun sebanyak 18 responden (13.6%). Usia orang tua merupakan faktor yang berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan pada anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan pada anaknya. Faktor lain yang juga berperan adalah kepribadian orang tua, keyakinan, dan persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua. Faktor-faktor di atas mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak, salah satunya pola asuh orang tua

terhadap kecerdasan emosional anak, dan menjadi latar belakang dalam pengasuhan setiap orang tua, serta memiliki perbedaan antara orang tua satu dengan yang lain (Fatmawati, 2021). Dalam sumber lain, Hurlock mengungkapkan bahwa usia orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh. Orang tua berusia muda (< 20 tahun) lebih memilih pola asuh permisif dibandingkan orang tua yang berusia lebih tua (Khodijah, 2018).

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 25 responden laki-laki (ayah) dan 107 responden perempuan (ibu). Pola asuh ayah berkaitan dengan sosial ekonomi orang tua, situasi tempat tinggal, serta waktu berinteraksi dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah adalah sosial ekonomi orang tua (usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tanggungan, bantuan sosial yang diperoleh), situasi tempat tinggal (status rumah, luas, ada tidaknya sekat, ventilasi, situasi sekitar rumah, ketersediaan air), serta waktu untuk berinteraksi dengan keluarga (waktu orang tua berinteraksi dengan anak (Khasanah, 2021). Sedangkan pola asuh ibu dipengaruhi oleh pendidikan, pengetahuan, sikap, dan status ekonomi (Russika, 2019)(Russiska, 2019). Pendidikan terakhir orang tua yang terlibat dalam penelitian ini terbanyak adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 107 responden (81.1%) dan paling sedikit berpendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 25 (18.9%). Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Edward bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua adalah tingkat pendidikan, dimana tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya berpengaruh dalam mengasuh anak. Manurung juga mengungkapkan hal serupa bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi menerapkan pola asuh yang berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Khodijah, 2018).

Pekerjaan orang tua dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu. Hal ini disebabkan karena pengisian kuesioner dalam penelitian ini boleh diisi oleh salah satu orang tua, bisa ayah atau ibu. Jumlah ayah yang bekerja adalah 25 responden (100%) dan yang tidak bekerja adalah 0 responden (0%). Sedangkan ibu yang bekerja sejumlah 74 (56.1%) responden bekerja dan sebanyak 58 (43.9%) responden tidak bekerja. Pekerjaan orang tua berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiani bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dipengaruhi oleh pekerjaan, pendidikan, dan lingkungan sekitar (Septiani, 2021). Pengertian lain mengungkapkan hal serupa bahwa ada faktor sosiodemografi yang mempengaruhi pola asuh yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Khasanah, 2021). Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 132 responden yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 125 responden (94.7%) telah menerapkan pola asuh demokratis dan sebanyak 7 responden (5.3%) belum menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memposisikan anak sebagai pribadi yang diakui, memiliki kebebasan, namun tidak lepas dari pengawasan dan bimbingan orangtua. Kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, hadiah dan hukuman yang adil, dan penerimaan, menjadi bagian penting dari pola asuh ini. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden pada kuesioner menunjukkan hampir seluruh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menyatakan setuju pada aspek-aspek pola asuh demokratis di atas.

Sikap ramah, terbuka, bersedia bercerita dan mendengarkan cerita, tidak segan untuk memuji keberhasilan anak, memberikan semangat, merupakan beberapa wujud kehangatan yang diberikan orang tua pada anak. Kehangatan yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak perlu diiringi dengan kedisiplinan. Orang tua siswa yang telah menerapkan pola asuh demokratis mengajarkan anaknya untuk tepat waktu dan patuh pada aturan. Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan Ningsih, Wahyudi, dan Widiatoro bahwa bahwa disiplin diterapkan orang tua dalam pola asuh ini sebagai salah satu cara untuk membentuk pribadi anak agar selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas, serta kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati sebelumnya oleh orang tua dan anak (Ningsih, 2021). Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dalam penelitian ini memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan sendiri kegiatan yang mendukung bakat dan minatnya. Kebebasan menjadi salah satu aspek penting dalam pola asuh ini. Kebebasan dalam pola asuh ini diberikan untuk berperilaku dan mengembangkan bakat dan minatnya. Namun hal ini tetap memperhatikan hak-hak dan kepentingan orang lain serta memberikan pertanggungjawaban orang tua. Hal ini sesuai dengan Candrawati yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah cara memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak yaitu anak dan orang tua (Candrawati, 2019).

Kebebasan ini berkaitan dengan perilaku anak yang benar dan salah. Perilaku tersebut membutuhkan adanya penghargaan. Penghargaan positif berupa hadiah dapat diberikan jika perilaku anak benar sedangkan penghargaan negatif berupa hukuman dapat diberikan jika perilaku anak salah. Pemberian hadiah dan hukuman harus hendaknya bersifat adil dan dapat mengasah kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa Memberikan hadiah atas tindakan anak yang benar dan menghukum anak bila tindakannya salah. Hukuman yang diterapkan bukan hukuman secara fisik melainkan sesuatu yang dapat mengasah kemampuannya dan menjelaskan letak kesalahan anak (Ningsih, 2021). Kesadaran orang tua bahwa setiap anak berbeda dengan anak lainnya membuat orang tua dapat memaknai setiap kelebihan dan kekurangan anak. Hal ini membuat orang tua tidak memaksakan kehendak di luar kemampuan anak dan membebaskan anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia, bakat dan minat, dan ide-ide kreatif sesuai perkembangannya. Hal ini sesuai dengan Rahimah bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis untuk anak-anak mereka cenderung lebih mandiri, berprestasi, mampu menemukan ide kreatif sesuai dengan tingkat perkembangannya, selalu antusias dengan tingkat perkembangannya, selalu antusias dalam melakukan kegiatan, memiliki aspirasi, memiliki cita-cita, menghormati orang tua dan orang lain, punya banyak teman, berani dalam mengemukakan pendapat, merasa aman karena selalu mendapatkan perhatian dan arah hidup yang jelas (Puspitaningrum, 2018).

Kemandirian

Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi di atas menunjukkan bahwa dari 132 responden yang terlibat dalam penelitian, sebanyak 126 (95.5%) anak dari responden memiliki kemandirian dan sebanyak 6 (4.5%) anak dari responden belum mandiri. Kemandirian adalah kemampuan anak untuk mengerjakan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan dirinya dan tidak bergantung pada orang lain di sekitarnya. Kemandirian ini berkaitan dengan emosi, perilaku, dan kemandirian nilai pada anak prasekolah. Usia anak prasekolah dalam penelitian ini berusia 3-6 tahun. Usia anak merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian secara umum dan kemandirian sesuai usianya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi bahwa usia dapat mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang karena semakin bertambah usia semakin timbul rasa kemandirian pada dirinya untuk tidak bergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk merawat diri secara fisik seperti makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri, mandi dan buang air sendiri (Pratiwi, 2020).

Jenis kelamin anak dalam penelitian ini terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 67 anak (50.8%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 65 anak (49.2%) berjenis kelamin perempuan. Anak yang berjenis kelamin laki-laki dinilai lebih mandiri daripada perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tagela bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal serupa juga diutarakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tagela bahwa nilai rata-rata kemandirian laki-laki sebanyak 86,80 dan perempuan sebanyak 71,33 dengan $P=Asymp Sig 0,033$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan antara kemandirian berdasarkan jenis kelamin pada taraf kepercayaan (Tagela, 2021). Tingkat pendidikan anak dalam penelitian ini adalah KB, TK A, dan TK B. Pengelompokan anak pada masing tingkat pendidikan berdasarkan usia. KB merupakan kelompok anak usia 2-3 tahun, TK A untuk anak usia 3-4 tahun, dan TK B untuk anak usia 5-6 tahun. Kemandirian pada masing-masing tingkat pendidikan ini disesuaikan berdasarkan kelompok usianya. Apabila ditilik dari jawaban kuesioner yang diisi oleh orang tua, sebagian besar anak telah kemandirian. Secara umum anak telah mampu melakukan aktivitas harian di rumah dan di sekolah tanpa dibantu, menentukan pilihan, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Hubungan emosional antara siswa dengan guru atau anak dengan orangtuanya menunjukkan perubahan kedekatan emosional antar individu. Hal ini ditunjukkan dalam bentuk mudahnya anak untuk akrab dengan teman, anak tetap bersekolah meskipun teman dekatnya tidak berangkat sekolah, dan anak tidak selalu minta ditunggu di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suprihatin dan Rosita bahwa kemandirian adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri, atau kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu yang tepat, gigih, dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain (Khasanah, 2021).

Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan tanggung jawab merupakan satu dari tiga aspek kemandirian. Kemandirian yang berkaitan dengan perilaku ditunjukkan dengan anak tidak bingung dan tidak selalu bertanya pada orang tua jika diminta memilih mainan yang diinginkan, mandi sendiri, memiliki ide kreatif dan tidak bingung untuk memilih kegiatan saat orang tua sibuk, selalu menyiapkan kebutuhan sekolahnya, mengerjakan tugas tanpa disuruh, mengakui kesalahan dan bertanggung jawab jika merusak barang milik teman, dan meletakkan baju kotor di tempat cuci. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan orang tua dan guru, atau kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai pekerjaan tanpa harus selalu diberitahu apa yang harus dilakukan (Rizkyani, 2019). Pengetahuan dan kesadaran anak tentang benar dan salah, penting dan tidak penting, menjadi salah satu aspek dalam kemandirian anak prasekolah. Hal ini tercermin dalam perilaku anak tidak menjawab dan membantah saat dinasihati oleh orang tua dan guru, dapat membedakan waktu belajar dan bermain, mengindahkan peraturan di tempat umum, dan mengindahkan jadwal pemakaian seragam di sekolah. Hal ini sesuai dengan Zahroh yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir dan bertindak, melakukan sesuatu sendiri, bertanggung jawab, dan dapat mengambil keputusan (Septiani, 2021).

Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian pada Anak Prasekolah di KB-TKIT Anak Sholeh Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi p -value = 0.002. Berdasarkan nilai tersebut karena nilai p -value < 0.05 atau $0.002 < 0.05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa “Ada Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Pada Anak Prasekolah”. Berdasarkan hasil analisis data tersebut didapatkan bahwa dari 132 responden yang terlibat dalam penelitian ini yang menerapkan pola asuh demokratis dan anaknya memiliki kemandirian sejumlah 121 (91.81%), dan yang tidak memiliki kemandirian sebanyak 4 (4.33%). Sedangkan responden yang tidak menerapkan pola asuh demokratis yang anaknya memiliki kemandirian sejumlah 5 (2.99%), dan yang tidak memiliki kemandirian sebanyak 2 (0.87%). Hasil ini memberikan makna bahwa responden yang menerapkan pola asuh demokratis anaknya cenderung memiliki kemandirian, sedangkan responden yang tidak menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemungkinan anaknya cenderung tidak mandiri.

Kemandirian dalam hal ini adalah kemandirian secara umum dimiliki oleh anak prasekolah, yaitu melakukan segala yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan kemandirian yang seharusnya dicapai pada masing-masing usianya. Anak prasekolah pada tingkat KB sudah mampu menunjukkan sikap berbagi, bekerja sama, menyatakan perasaan, mengerti hak orang lain, dan menunjukkan reaksi menyesal saat berbuat kesalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa usia 2-3 tahun, anak diharapkan mampu memahami hak orang lain, menunjukkan sikap berbagi, membantu, dan bekerja sama, menyatakan perasaan pada anak lain (suka dengan teman karena baik, tidak suka karena nakal, dan lain-lain), berbagi peran dalam suatu permainan (Dalcholfany, 2018). Pada usia 3-4 tahun anak diharapkan bersabar menunggu antrean, bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah jika diganggu atau diperlakukan berbeda), menunjukkan reaksi menyesal saat melakukan kesalahan, menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dengan kelompok (Dalcholfany, 2018). Pengertian lain menyebutkan hal serupa bahwa usia 3-5 tahun adalah tahap inisiatif dan rasa bersalah. Pada tahap ini anak menghadapi dunia sosial yang lebih luas dan menghadapi dunia baru yang menuntut perilaku aktif dan berguna. Anak dituntut untuk bertanggung jawab pada tubuh, perilaku, mainan, binatang peliharaan, dan berinisiatif. Pada tahap ini pula anak dapat merasa bersalah jika tidak bertanggung jawab dan merasa gelisah karenanya (Hairunnisa, 2022).

Pada tingkat TK B anak sudah bisa menaati perintah, mengetahui perasaan orang lain, bisa mengatur diri dan tidak memaksakan situasi, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa pada usia 5-6 tahun anak diharapkan mencapai tingkat perkembangan memiliki kesadaran diri, memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian pada orang yang belum dikenal, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya dengan wajar, bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, mengerti halnya, menaati aturan kelas, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya, bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan orang lain dan merespon secara wajar, dan berbagi dengan orang lain

(Pujianti, 2021). Hal yang sama juga diutarakan bahwa usia 6 tahun-pubertas adalah tahap tekun vs rasa rendah diri. Pada tahap ini anak mengarahkan energi mereka untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual karena pada tahap ini anak sangat antusias belajar dan penuh imajinasi. Namun pada tahap ini anak dapat memiliki rasa rendah diri dan merasa tidak mampu untuk produktif (Syifaузakia, 2021).

Pola asuh demokratis sebagai salah satu tipe pola asuh yang dapat diterapkan orang tua menempatkan anak sebagai individu yang memiliki hak untuk mengetahui alasan suatu peraturan dan memberi kesempatan untuk berpendapat jika peraturan itu dianggap tidak adil. Pola asuh ini juga merupakan teknik asuhan yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan mandiri, membuat keputusan sendiri, sehingga akan berakibat pada munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab (Puspitaningrum, 2018). Kondisi inilah yang menjadi salah satu faktor yang membentuk kemandirian pada anak prasekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyana, dkk bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, bersosial, realistis, tidak arogan, menghargai pendapat, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan anak (Mulyana, 2022). Hal serupa juga diutarakan oleh Subagia bahwa pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas dan pengendalian pada anak (Subagia, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vidya, dimana dari 37 responden yang diteliti menunjukkan bahwa 15 responden yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dalam kategori mandiri sebanyak 8 responden (53.3%), dari 9 responden yang menerapkan pola asuh otoriter terdapat 1 anak (11.1%) yang mandiri, dan dari responden yang menerapkan pola asuh permisif terdapat 7 (53.8%) anak yang tergolong mandiri. Penelitian ini diperoleh nilai $\rho = 0.023$ dan $\alpha = 0.05$ sehingga $\rho < \alpha$ (Vidya, 2018). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mantali, dimana dari 58 responden yang diteliti diperoleh hasil bahwa sebanyak 42 (72.4%) responden menerapkan pola asuh demokratis dan 16 (27.6%) responden tidak menerapkan pola asuh demokratis, Sebanyak 46 (79.3%) anak tergolong mandiri, dan 12 (20.7%) tergolong tidak mandiri. Penelitian ini didapatkan nilai $\rho = 0.001$ dan $\alpha = 0.05$ sehingga $\rho < \alpha$ (Mantali, 2018).

Kemandirian sebagai salah satu kebutuhan asih pada anak prasekolah. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan orang tua dan guru, atau kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri, dan memulai pekerjaan tanpa harus selalu diberitahu apa yang harus dikerjakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri, atau kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu yang tepat, gigih, dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain (Suprihatin, 2020). Kemandirian penting dimiliki oleh anak prasekolah sehingga kemampuan ini hendaknya diajarkan sedini mungkin pada anak agar tidak bergantung pada orang lain dan memberi motivasi agar anak mengetahui pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua atau guru. Hal ini juga dikarenakan kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya, atau secara singkat adalah kemampuan anak menggunakan pikirannya sendiri untuk mengambil berbagai keputusan, hingga memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan menyertakan konsekuensinya (Amanda, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 132 responden yang terlibat dalam penelitian ini yang menerapkan pola asuh demokratis dan anaknya memiliki kemandirian sejumlah 121 (91.81%), dan yang tidak memiliki kemandirian sebanyak 4 (4.33%). Sedangkan responden yang tidak menerapkan pola asuh demokratis yang anaknya memiliki kemandirian sejumlah 5 (2.99%), dan yang tidak memiliki kemandirian sebanyak 2 (0.87%). Berdasarkan hasil penelitian di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada anak prasekolah di KB-TKIT Anak Sholeh Yogyakarta, dengan nilai p-value sebesar 0.002.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, M. S. (2021). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Deepublish.
- Amanda, P. C. (2019). Peran Guru dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 174-182.
- Candrawati, D. (2019). Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 99-107.
- Dalcholfany, M. I. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Jakarta: Amzah.
- Dwiyono, Y. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: Deepublish.
- Faradillah, R. H. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Lama Durasi Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial anak. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 206-213.
- Fatmawati, E. I. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio*, 7(1), 104-110.
- Hairunnisa, dkk. (2022). Developing Activities, Independence, and Fine Motor Aspect Using the Extream Model in Group B2 Children. *E-Chief Journal: Early Childhood and Family Parenting Journal*, 2(2), 20-31.
- Hurlock, E. (1991). Psikologi Perkembangan: Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan 5th. ed. Istiwidayati & Soedjarwo. ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khasanah, B. L. (2021). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909-922.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib*, 4(1), 21-39.
- Mansur, dalam Hurlock, E. (1991). Psikologi Perkembangan: Sebuah Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan 5th. ed. Istiwidayati & Soedjarwo. ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mantali, R. U. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1-8.
- Mulyana, A. S. (2022). Perbedaan Pola Asuh Demokratis dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Yayasan "B" Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(2), 17-24.
- Ningsih, J. W. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kreativitas pada Siswa Sekolah Menengah X di Kabupaten Bantul. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 21-28.
- Noordiyati. (2018). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. Malang: Wineka Media.
- Pratiwi, K. E. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 1(1), 31-42.
- Pujianti, R. S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117-126.
- Puspitaningrum, E. M. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri pada Anak Tuna Rungu di SLB Kota Jambi. *Jurnal Kebidanan*, 7(15), 522-529.
- Rizkyani, F. A. (2019). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 121-129.
- Russika. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Ibu Muda dalam Hal pemberian Makan dan Pencegahan Infeksi pada Bayi di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon Tahun 2015. *Midwife's Research*, 5(2), 192-208.
- Salakory, J. K. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah di Taman Kanak-Kanak Kuntum Ceria Ambon. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 10(1), 21-29.
- Septiani, F. D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104-1111.
- Subagia, I. Y. (2021). Pola Asuh Orang Tua: Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak. Bali: Nilacakra.
- Suprihatin, E. (2020). Penerapan Teknik Scaffolding Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Kadasituru Terpadu. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 34-55.

- Syifauzakia, A. B. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Malang: Literasi Nusantara.
- Tagela, U. (2021). Perbedaan Kemandirian ditinjau dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran Siswa SMP. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1), 1-8.
- Taib, B. U. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 128-137.
- Vidya, H. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Sekolah di TKIT Permata Mulia Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. *Nurse Health: Jurnal Keperawatan*, 7(1), 51-60.
- Yuliasuti, M. E. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Kristen 2 Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 518-29.